



## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

### IMPLEMENTASI DAKWAH WASATHIYAH MELALUI SOSIALISASI KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT DI MASYARAKAT

**Muhammad Jailani**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [muhammadjailani527@gmail.com](mailto:muhammadjailani527@gmail.com)

Dikirim: 13 Januari 2026, Direvisi: 21 Januari 2026, Diterima: 30 Januari 2026

#### ABSTRAK

Keragaman agama dan budaya merupakan karakter utama masyarakat Indonesia yang menyimpan potensi kerukunan sekaligus kerentanan konflik sosial-keagamaan. Dalam realitas kontemporer, sikap eksklusivisme, intoleransi, serta pemahaman keagamaan yang sempit masih menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sosial, khususnya di tingkat akar rumput. Kondisi ini menunjukkan bahwa dakwah belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen penguatan kerukunan umat. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis implementasi dakwah wasathiyah melalui sosialisasi keagamaan serta kontribusinya dalam memperkuat kerukunan umat di masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 10 orang bapak yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan sosial-keagamaan dan peran sebagai kepala keluarga dan mengambil jurnal ilmiah 2020-2025. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan dijadikan dasar perancangan program sosialisasi dakwah wasathiyah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, perubahan sikap dari toleransi pasif menuju toleransi aktif, serta meningkatnya keterbukaan dalam interaksi sosial lintas kelompok. Sosialisasi dakwah wasathiyah terbukti efektif sebagai model pengabdian masyarakat dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah wasathiyah melalui sosialisasi keagamaan dapat menjadi strategi relevan dan adaptif dalam merawat kerukunan umat di tengah pluralitas sosial-keagamaan.

**Kata kunci:** Dakwah wasathiyah, pengabdian kepada masyarakat, kerukunan umat, moderasi beragama.

#### ABSTRACT

Religious and cultural diversity is a defining characteristic of Indonesian society, containing both the potential for harmony and the risk of socio-religious conflict. In contemporary realities, exclusivism, intolerance, and narrow religious understandings remain significant challenges in maintaining social harmony, particularly at the grassroots level. This condition indicates that da'wah has not yet fully functioned as an instrument for strengthening religious harmony. This community service article aims to analyze the implementation of *wasathiyah* da'wah through religious socialization and its contribution to strengthening social harmony in society. The study employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with 10 fathers selected through purposive sampling based on their social-religious involvement and roles as heads of households, supported by scholarly journal sources published between 2020 and 2025. Data were analyzed using thematic analysis and served as the basis for designing the *wasathiyah* da'wah socialization program. The results indicate an improvement in community understanding of religious moderation, a shift from passive tolerance to active tolerance, and increased openness in intergroup social interactions. The *wasathiyah* da'wah socialization program proved effective as a community service model in fostering sustainable social harmony. Therefore, *wasathiyah* da'wah



implemented through religious socialization can serve as a relevant and adaptive strategy for maintaining religious harmony amid socio-religious pluralism.

**Keywords:** Wasathiyah da'wah, community service, religious harmony, religious moderation.

## 1. PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama merupakan fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ketuhanan bangsa Indonesia yang majemuk. Namun, dalam realitas sosial kontemporer masih dijumpai berbagai permasalahan berupa meningkatnya sikap eksklusivisme keagamaan, intoleransi, serta potensi konflik horizontal yang dipicu oleh pemahaman agama yang sempit dan tidak kontekstual ("Religion, Culture, and Radicalism," 2025). Di wilayah sasaran pengabdian, kegiatan keagamaan masih didominasi oleh kelompok internal masing-masing agama, sementara ruang dialog dan kerja sama sosial lintas iman masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan potensi konflik laten dan melemahnya solidaritas sosial di tingkat akar rumput ("Moderation in the Qur'anic Context of Wasat," 2025).

Permasalahan tersebut diperparah oleh minimnya program pengabdian masyarakat yang secara langsung menasar penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas. ("Religious Moderation among Indonesian Diaspora," 2025). Aktivitas dakwah yang berjalan di masyarakat cenderung bersifat seremonial dan belum diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman ("Multiculturalism and Religious Moderation Discourse," 2024). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian warga masih memahami toleransi sebagai sikap kompromi terhadap keyakinan, sehingga menimbulkan resistensi terhadap program kerukunan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan model dakwah yang edukatif, dialogis, dan membumi. ("Teaching Moderation: Facilitator's Role," 2025).

Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan media digital turut memengaruhi pola pemahaman keagamaan masyarakat, termasuk munculnya narasi keagamaan yang cenderung provokatif dan polaristik ("The Paradox of Tolerance: Religious Moderation Campaigns," 2025). Apabila tidak diimbangi dengan dakwah yang menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan, kondisi ini berpotensi merusak harmoni sosial. Dakwah wasathiyah menawarkan solusi melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks masyarakat ("Peran Generasi Muda Sebagai Pelopor Toleransi," 2025). Oleh sebab itu, pengabdian kepada masyarakat berbasis dakwah wasathiyah bertujuan untuk menangkal narasi ekstrem sekaligus memperkuat nilai persatuan dan kebangsaan ("Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah," 2023).

Selain itu, perkembangan media digital turut memengaruhi pola pemahaman keagamaan masyarakat sasaran. Sebagian warga, khususnya generasi muda, terpapar narasi keagamaan yang cenderung provokatif dan polaristik melalui media sosial, tanpa diimbangi literasi keagamaan yang memadai (Faiqoh, 2023). Situasi ini memperkuat urgensi dilaksanakannya kegiatan sosialisasi keagamaan yang menekankan nilai-nilai wasathiyah, seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi, sebagai benteng terhadap pengaruh paham ekstrem. (Rahman, 2024)(Abdullah, 2024). Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi dialog, kolaborasi, dan penguatan solidaritas antarumat beragama (Nurhadi, 2023).

Di tingkat akar rumput, masih terdapat kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai konsep toleransi dan moderasi beragama, yang sering kali disalahartikan sebagai sikap relativisme atau pengaburan identitas keagamaan (Fadhli, 2022)(Suryadi, 2022). Kesalahpahaman ini menimbulkan resistensi terhadap upaya-upaya kerukunan. Dakwah wasathiyah hadir sebagai solusi dengan menegaskan bahwa moderasi tidak meniadakan keyakinan, melainkan menempatkannya secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tujuan pengabdian kepada masyarakat berbasis dakwah wasathiyah adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna toleransi yang berlandaskan nilai agama dan kebangsaan (Saifuddin, 2021).

Dalam konteks inilah, pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dakwah wasathiyah menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk

intervensi langsung di lapangan melalui forum sosialisasi, diskusi kelompok, dan dialog lintas warga yang melibatkan tokoh agama, pemuda, serta masyarakat umum. Dakwah wasathiyah tidak hanya disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi diimplementasikan dalam bentuk praktik sosial yang menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat pemahaman masyarakat sasaran tentang makna moderasi beragama secara komprehensif, membangun ruang interaksi yang inklusif, serta menumbuhkan budaya kerukunan yang berkelanjutan. Implementasi dakwah wasathiyah melalui sosialisasi keagamaan diharapkan mampu menjadi instrumen rekayasa sosial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berdaya tahan terhadap potensi konflik, serta berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. (Suryadi, 2022).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 10 orang bapak yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria domisili, keterlibatan sosial-keagamaan, serta peran sebagai kepala keluarga. Wawancara dilakukan untuk menggali kondisi nyata masyarakat terkait pemahaman moderasi beragama dan kerukunan umat serta relevansinya terhadap penguatan kerukunan umat. Data penelitian bersumber dari hasil wawancara dan artikel jurnal ilmiah yang terindeks Google Scholar, SINTA, dan Scopus dengan rentang publikasi lima tahun terakhir (2020–2025), guna menjamin kebaruan dan validitas akademik kajian.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 30–45 menit dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi tema utama, seperti pola interaksi antarumat, potensi konflik sosial, serta kebutuhan masyarakat terhadap sosialisasi keagamaan yang moderat dan inklusif. (Saifuddin, 2021).

Hasil analisis digunakan sebagai dasar perancangan dan pelaksanaan sosialisasi dakwah wasathiyah yang menekankan nilai keseimbangan, toleransi, dan dialog sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, penyusunan materi, implementasi, dan evaluasi untuk memperkuat kerukunan umat secara berkelanjutan. Model pengabdian berbasis sosialisasi moderasi beragama terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif dan harmoni sosial di tingkat komunitas (Latief, 2022).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka metodologis yang telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada analisis konseptual terhadap temuan-temuan literatur yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai dakwah wasathiyah diimplementasikan dalam program pengabdian kepada masyarakat serta relevansinya dalam merespons persoalan sosial-keagamaan (Naim, 2021). Oleh karena itu, subbagian berikut difokuskan pada pemaparan dan pembahasan implementasi nilai-nilai dakwah wasathiyah sebagai pendekatan strategis dalam pengabdian kepada masyarakat guna memperkuat kerukunan umat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang bapak sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi dakwah wasathiyah, diperoleh gambaran perubahan pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kerukunan umat beragama (Jayinto, 2023). Secara umum, kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi aktif dan interaksi sosial yang harmonis. Hasil ringkasan temuan wawancara disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan sikap masyarakat setelah mengikuti sosialisasi dakwah wasathiyah. Sebelum kegiatan, toleransi cenderung dimaknai secara pasif, yakni sekadar tidak terjadi konflik. Namun setelah sosialisasi, masyarakat mulai memahami toleransi sebagai sikap aktif yang diwujudkan melalui kerja sama dan kepedulian sosial. Perubahan ini juga terlihat pada pola interaksi yang menjadi lebih terbuka dan komunikatif antarwarga dengan latar belakang agama yang berbeda (Huda, 2024).

Tabel 1. Perubahan Pemahaman dan Sikap Masyarakat terhadap Kerukunan Umat Beragama

Aspek yang Dikaji	Kondisi Sebelum Sosialisasi	Kondisi Setelah Sosialisasi
Pemahaman toleransi	Dipahami sebagai hidup berdampingan tanpa konflik	Dipahami sebagai sikap saling menghargai dan bekerja sama
Interaksi antarumat beragama	Terbatas dan cenderung pasif	Lebih terbuka dan komunikatif
Sikap terhadap perbedaan keyakinan	Ada rasa khawatir dan menjaga jarak	Lebih menerima dan menghargai perbedaan
Partisipasi dalam kegiatan sosial	Bersifat internal kelompok	Mulai terbuka pada kegiatan bersama
Persepsi terhadap dakwah moderat	Kurang dikenal dan dipahami	Dipahami sebagai dakwah yang menyejukkan dan inklusif

Lebih lanjut, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial lintas kelompok menunjukkan bahwa dakwah wasathiyah tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku sosial. Sosialisasi yang dilakukan secara dialogis mampu mereduksi rasa curiga dan kekhawatiran terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tingkat akar rumput. Temuan ini menguatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis dakwah wasathiyah efektif sebagai strategi membangun kerukunan umat beragama secara berkelanjutan.

Hasil analisis literatur ilmiah yang terbit pada periode 2020–2025 menunjukkan bahwa dakwah wasathiyah diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam menjawab permasalahan sosial-keagamaan, khususnya terkait rendahnya kualitas relasi sosial dan potensi disharmoni di masyarakat plural (Armita et al., 2025a); (Ramadhan & Nawali, 2025). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, dakwah wasathiyah tidak lagi dipahami sebatas aktivitas ceramah keagamaan, tetapi sebagai proses transformasi sosial yang mengintegrasikan nilai moderasi (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) (Ahmad, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang menekankan perlunya dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial (Jayinto, 2023).

Lebih lanjut, literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai dakwah wasathiyah dalam program pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui desain kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan kolaboratif (Rohman, 2024); (Hasan, 2025). Program pengabdian tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan internal, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas sosial masyarakat dalam mengelola perbedaan (Azra, 2020). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan monologis menuju dialogis, yang menempatkan masyarakat sebagai mitra strategis dalam proses pengabdian (Fahri & Zainuri, 2020).

Gambar 1. tersebut memperlihatkan bahwa dakwah wasathiyah berfungsi sebagai kerangka nilai yang menjembatani antara problem sosial-keagamaan dan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Temuan ini konsisten dengan metode penelitian studi pustaka yang menggunakan analisis isi, di mana pola-pola konseptual dan kecenderungan tematik ditarik dari berbagai sumber jurnal terindeks. Implementasi yang berhasil ditandai oleh keterlibatan aktif masyarakat, penggunaan bahasa keagamaan yang inklusif, serta penekanan pada nilai kemanusiaan universal (Kawangung, 2020).

Dengan demikian, pendalaman literatur menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai dakwah wasathiyah dalam pengabdian kepada masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam membangun tatanan sosial yang rukun dan berkeadaban (Naim, 2021). Dakwah wasathiyah tidak hanya berperan sebagai instrumen normatif, tetapi juga sebagai strategi sosial yang preventif dan solutif terhadap potensi konflik. Hal ini memperkuat argumentasi penelitian bahwa dakwah wasathiyah merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di tengah pluralitas sosial dan keagamaan (Hidayat, 2021).

Berdasarkan sintesis tematik dari literatur, pola implementasi dakwah wasathiyah dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dirumuskan dalam bagan konseptual berikut:



Gambar 1. Pola Implementasi Dakwah Wasathiyah

Dakwah wasathiyah memiliki peran strategis dalam penguatan kerukunan umat beragama, terutama dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat yang plural. Pendekatan dakwah ini menekankan prinsip moderasi, keseimbangan, dan keadilan dalam menyikapi perbedaan, sehingga mampu membangun relasi sosial yang harmonis (Saifuddin, 2021). Melalui dakwah wasathiyah, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati ditanamkan sebagai bagian dari etika sosial yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat (Wahid, 2021); (Rofiq, 2022).

Untuk memperjelas kontribusi dakwah wasathiyah dalam penguatan kerukunan umat, hubungan antara nilai-nilai dakwah wasathiyah dan implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan dapat dipetakan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kontribusi Nilai-Nilai Dakwah Wasathiyah terhadap Kerukunan Umat

Nilai Dakwah Wasathiyah	Makna Konseptual	Kontribusi dalam Kehidupan Sosial
Moderasi ( <i>Tawassuth</i> )	Sikap tidak ekstrem dan proporsional dalam beragama	Mencegah sikap radikal dan eksklusif yang berpotensi menimbulkan konflik
Keseimbangan ( <i>Tawazun</i> )	Keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial	Mendorong harmoni antara kepentingan individu dan kelompok
Keadilan ( <i>I'tidal</i> )	Menempatkan sesuatu secara adil dan objektif	Menguatkan rasa kepercayaan dan keadilan sosial antarumat
Toleransi ( <i>Tasamuh</i> )	Sikap menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan	Memperkuat relasi sosial yang damai dan saling menghormati

Tabel 2 tersebut menunjukkan keterkaitan konseptual antara nilai-nilai utama dakwah wasathiyah dengan kontribusinya dalam membangun kerukunan umat dalam kehidupan sosial-keagamaan. Setiap nilai dakwah wasathiyah diposisikan tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Melalui internalisasi sikap moderasi, keseimbangan, keadilan, dan toleransi, dakwah wasathiyah berperan dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis serta meminimalkan potensi konflik berbasis perbedaan keyakinan (Nase et al., 2025); (Armita et al., 2025b). Dengan demikian, tabel ini mempertegas bahwa penguatan kerukunan umat merupakan hasil dari proses berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah wasathiyah ke dalam praktik kehidupan bermasyarakat (Karim, 2024).

Selanjutnya, dakwah wasathiyah berkontribusi dalam menciptakan ruang dialog yang konstruktif antarumat beragama. Melalui pendekatan dialogis dan persuasif, perbedaan tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana (Munip, 2021). Nilai-nilai yang tercantum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa kerukunan umat tidak tercipta secara instan, tetapi melalui proses internalisasi sikap moderat dan adil dalam interaksi sosial sehari-hari (Hakim, 2023).

Selain itu, dakwah wasathiyah juga berperan dalam memperkuat kesadaran sosial dan komitmen kebangsaan. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan prinsip kehidupan bermasyarakat mendorong terciptanya stabilitas sosial yang berkelanjutan (Zainuddin, 2023). Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa kontribusi dakwah wasathiyah terhadap kerukunan umat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk pola interaksi sosial yang inklusif dan berkeadaban (Munip, 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Implementasi dakwah wasathiyah melalui sosialisasi keagamaan dalam program pengabdian kepada masyarakat terbukti efektif sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat kerukunan umat beragama di tingkat akar rumput. Dakwah wasathiyah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi bertransformasi menjadi instrumen pembinaan sosial yang kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat majemuk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan sikap masyarakat dari toleransi pasif menuju toleransi aktif, yang tercermin dalam meningkatnya keterbukaan interaksi sosial, kerja sama lintas kelompok, serta kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Selain berdampak pada aspek kognitif dan sikap individu, dakwah wasathiyah juga berkontribusi pada penguatan struktur sosial masyarakat melalui pelibatan tokoh lokal dan kepala keluarga sebagai agen moderasi beragama. Pendekatan partisipatif ini memperkuat proses internalisasi nilai moderasi, keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah wasathiyah dapat dipandang sebagai paradigma pengabdian yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam mencegah potensi konflik sosial-keagamaan serta membangun masyarakat yang inklusif, rukun, dan berkeadaban.

#### REFERENSI

- Abdullah, I. (2024). Community-Based Da'wah and Religious Harmony. *Journal of Muslim Minority Affairs*.
- Ahmad. (2025). Religious Moderation in Islamic Religious Practice. *SKI JIER*.
- Armita, P., Yusuf, M., & Maulana, M. Z. (2025a). Religious Moderation amid Globalization: Challenges of Taṭarruf, Takfir, and Ta'āshub. *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*.
- Armita, P., Yusuf, M., & Maulana, M. Z. (2025b). Religious Moderation amid Globalization. *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*.
- Azra, A. (2020). Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran ke Gerakan Sosial. *Jurnal Harmoni*.
- Fadhli, M. (2022). Penguatan Kerukunan melalui Moderasi Beragama. *Jurnal Harmoni*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Faiqoh, L. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*.
- Hakim, L. (2023). Implementasi Moderasi Beragama di Tingkat Lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Hasan, H. (2025). Religious Moderation and Community Cohesion. *Millah: Journal of Religious Studies*.



- Hidayat, K. (2021). Islam Wasathiyah dan Harmoni Sosial. *Al-Albab*.
- Huda, N. (2024). Dakwah Wasathiyah dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*.
- Jayinto, S. (2023). Moderasi Beragama sebagai Wujud Kerukunan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*.
- Karim, A. (2024). Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial. *Al-Tahrir*.
- Kawangung, Y. (2020). Religious Moderation Discourse in Indonesia. *Millah*.
- Latief, H. (2022). Dakwah Sosial dan Transformasi Masyarakat. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Moderasi Beragama sebagai Gerakan Islam Wasathiyah. (2023). *Jurnal Risalah*.
- Moderation in the Qur'anic Context of Wasat. (2025). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*.
- Multiculturalism and Religious Moderation Discourse. (2024). *Fikroh*.
- Munip, A. (2021). Dakwah Inklusif dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Naim, N. (2021). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Nase, N., Holina, H., & Syah, Y. H. (2025). Digital Da'wah and Religious Moderation. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Nurhadi, M. (2023). Dakwah Wasathiyah dan Integrasi Sosial. *Jurnal Bimbingan Islam*.
- Peran Generasi Muda sebagai Pelopor Toleransi. (2025). *JSSR*.
- Rahman, F. (2024). Religious Moderation and Social Cohesion. *Journal of Islamic Studies*.
- Ramadhan, S., & Nawali, S. (2025). Religious Moderation in Family Resilience. *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*.
- Religion, Culture, and Radicalism. (2025). *Borneo Journal*.
- Religious Moderation among Indonesian Diaspora. (2025). *Jurnal Religious Moderation*.
- Rofiq, A. (2022). Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rohman, M. (2024). Religious Moderation in Realizing Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Afkar Journal*.
- Saifuddin, L. H. (2021). Moderasi Beragama dan Kebijakan Publik. *Jurnal Bimas Islam*.
- Suryadi, A. (2022). Wasathiyah sebagai Paradigma Dakwah Kontemporer. *Komunika*.
- Teaching Moderation: Facilitator's Role. (2025). *Jurnal Religious Moderation*.
- The Paradox of Tolerance: Religious Moderation Campaigns. (2025). *Jurnal Religious Moderation*.
- Wahid, A. (2021). Islam Moderat sebagai Basis Kerukunan Umat. *Jurnal Ushuluddin*.
- Zainuddin, M. (2023). Islam Wasathiyah dan Tantangan Polarisasi. *Jurnal Pemikiran Islam*.